

PENDAHULUAN

.1 Latar Belakang

Dalam memahami citra kota perlu diketahui mengenai pengertian citra kota, elemen-elemen pembentuk citra kota, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan citra kota dan metode identifikasi citra kota.

Pengertian Citra Kota, Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia (1987), kata citra itu sendiri mengandung arti: rupa, gambar, gambaran, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan/organisasi/produk. Dapat juga diartikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kota. Dengan demikian secara harafiah citra kota dapat diartikan sebagai kumpulan dari interaksi sensorik langsung seperti diimplementasikan melalui sistem nilai pengamat dan diakomodasikan kedalam penyimpanan memori dimana input dari sumber tak langsung sama pentingnya David Rhind & Ray Hudson, (1980) : *Land Use*, 18

citra sangat tergantung pada persepsi atau cara pandang orang masing-masing. Citra juga berkaitan dengan hal-hal fisik. Citra kota sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya Markus Zahnd (1999) : *Perancangan Sistem Kota Secara Terpadu*, 157. Diterjemahkan melalui gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya Lynch (1982) : *Image Of The City*, 46.

Sebuah citra lingkungan kota menurut Lynch (1982) : *Image Of The City*, 46 memiliki komponen yang meliputi:

- Identitas, suatu objek harus dapat dibedakan dengan objek-objek lain sehingga dikenal sebagai sesuatu yang berbeda atau mandiri.
- Struktur, citra harus meliputi hubungan spasial atau hubungan pola citra objek dengan pengamat dan dengan objek-objek lainnya.
- Makna, yaitu suatu objek harus mempunyai arti tertentu bagi pengamat baik secara kegunaan maupun emosi yang ditimbulkan.

Citra kota menurut Lynch (1982) : *Image Of The City*, 46. terbentuk dari elemen-elemen pembentuk citra kotanya yang terdiri dari:

1. **Tetenger (*Landmark*)**, yang merupakan titik referensi seperti elemen simpul tetapi tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Tetenger adalah elemen eksternal yang merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota misalnya gunung, bukit, gedung tinggi, menara, tanah tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan lain-lain. Beberapa tetenger letaknya dekat sedangkan yang lain jauh sampai diluar kota. Tetenger adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengenali suatu daerah.
2. **Jalur (*Path*)**, yang merupakan elemen paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kotanya secara keseluruhan. Jalur merupakan alur pergerakan yang secara umum digunakan oleh manusia seperti jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya. Jalur mempunyai identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun) serta ada penampakan yang kuat (misalnya pohon) atau ada belokan yang jelas.
3. **Kawasan (*District*)**, yang merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan memiliki ciri khas mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. Kawasan dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. Kawasan mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain.
4. **Simpul (*Nodes*)**, yang merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah arah atau aktivitasnya misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, dan jembatan. Kota secara keseluruhan dalam skala makro misalnya pasar, taman, square dan lain sebagainya. Simpul adalah suatu tempat dimana orang mempunyai perasaan masuk dan keluar dalam tempat yang sama.
5. **Batas atau tepian (*Edge*)**, yang merupakan elemen linier yang tidak dipakai atau dilihat sebagai jalur. Batas berada diantara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan lain-lain. Batas lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*linkage*). Batas merupakan penghalang

walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. Batas merupakan pengakhiran dari sebuah kawasan atau batasan sebuah kawasan dengan yang lainnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas membagi atau menyatukan.

Dalam bukunya Lynch (1982) : *Image Of The City*, 92, pembentukan citra kota tergantung pada rasa (*sence*), pengalaman (*experience*), persepsi dan imajinasi pengamat atau dalam hal ini adalah masyarakat terhadap sesuatu tempat atau lingkungannya. Keterkaitan antara manusia dengan tempat atau lingkungannya akan mempengaruhi pembentukan citra kota. fisik kota pada hakekatnya menyangkut 3 aspek pertimbangan antara lain:

1. aspek normatis kota (kondisi sosial-budaya)
2. aspek fungsional kota (kegiatan khas masyarakat) dan
3. aspek fisik kota (kekhasan penampilan fisik kota)

Dari uraian tersebut terlihat bahwa aspek fungsional kota merupakan aspek non fisik yang turut mempengaruhi terbentuknya citra kota. Sejalan dengan pemikiran Lynch (1982) bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi citra kota selain objek fisik yang tampak terkait juga dengan:

- Makna sosial (*social meaning*)
- Fungsi (*function*)
- Sejarah (*history*)
- Nama (*name*) dari kota tersebut.

Adapun teori kota menurut Roger Trancik, yang menyebutkan bahwa :

1. *Figure/Ground Theory*

Teori ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*)

2. *Linkage Theory*

Hubungan sebuah tempat dengan tempat lain sebagai upaya untuk pembahasan hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dari berbagai aspek suatu generator/maknet perkotaan yang dihubungkan menjadi satu kesatuan

3. *Place Theory*

Teori lebih terhadap pemahaman akan makna dari sebuah ruang/tempat dalam suatu perkotaan.

Metoda Identifikasi Citra Kota

Menekankan pada penilaian masyarakat akan elemen - elemen pembentuk citra kota. Metode tersebut dilakukan melalui kegiatan wawancara yang mendalam (*In depth interview*) dan pemetaan citra kota (*Mental mapping*). Saat wawancara dapat diajukan pertanyaan mengenai bagaimana suatu kota disimbolkan oleh masyarakat kemudian diminta untuk mendeskripsikan perjalanan mereka dari rumah sampai dengan ke tempat aktivitas rutin seperti bekerja dan sekolah termasuk tanda-tanda yang mereka alami selama perjalanan. Mereka juga diminta untuk membuat suatu daftar dan deskripsi mengenai bagian-bagian yang paling mudah mereka kenali atau memiliki ciri khas. Selain wawancara mereka juga diminta untuk membuat suatu sketsa atau peta kasar dari kota itu. Dari sketsa itu dapat dilihat bahwa mereka tidak akan mencantumkan tempat-tempat yang membingungkan dan bagian-bagian kota yang tidak disukai oleh masyarakat.

Studi penelitian yang akan diangkat ini adalah Studi Citra Kota Maumere di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Kota Maumere merupakan ibukota Kabupaten Sikka, merupakan daerah di kawasan Indonesia timur yang memiliki keanekaragaman adat dan budaya dan juga memiliki kearsitekturan yang tradisional beserta kawasan kotanya yang khas. Kemajemukan tersebut merupakan sebuah bentuk peradaban manusia sebagai makhluk sosial yang perlu diimbangi dengan perlakuannya terhadap unsur-unsur ruang kota yang mewadahi segala kemajemukannya tersebut.

Kota bukanlah benda mati, namun sebuah kota akan selalu hidup dan berkembang baik itu secara dimensi/skala, fisik dan juga kependudukannya. Demikian halnya juga dengan kota Maumere, yang akan berkembang/bergerak baik itu secara Vertikal dan Horizontal. Seiring dengan bagaimana penting nya sebuah identitas/citra kota, Dalam periode perkembangan kota Maumere tersebut perlu di lakukan pendekatan-pendekatan yang dapat menjembatani ke dua nya.

Usaha terhadap pengembangan kota Maumere dalam tahapan menciptakan identitas dan pecitraan kota tidak lah dalam kurun waktu singkat, namun memiliki kurun waktu / periode waktu tertentu. Dan ini tidaklah sebuah pekerjaan sementara namun merupakan sebuah pekerjaan yang berkelanjutan (terkait dengan masalah pemeliharaan dan

pengembangan obyek elemen pembentuk citra kota tertentu).

Kota Maumere yang perannya juga sebagai pintu gerbang untuk wilayah Nusa Tenggara Timur, merupakan sebuah tahap awal orang akan mulai merasakan pengalaman, dan menyerap informasi apa yang mereka tangkap dan mengungkapkannya ke dalam penilaian mereka sendiri untuk melihat dan merasakan apa kota maumere bisa mewakili untuk menjadi citra secara umum untuk wilayah NTT. Selain sebagai gerbang, memperkenalkan diri sebagai sebuah wilayah yang beridentitas merupakan sebuah usaha kota untuk dikenal dengan pengembangan kota yang berpola dan tertata dengan baik yang berpegang pada ke 5 elemen kota menjadi sumber dasar pengetahuannya (*background science source*).

Hal ini akhirnya yang menjadi pekerjaan yang berkelanjutan dan juga merupakan sebuah tanggung jawab warga kota Maumere dari segala lapisan/elemen masyarakat untuk saling menjaga dan memberikan ide-ide cemerlang sebagai pembentukan sebuah Kota yang mampu memberikan sebuah identitas/citra kota pada masyarakat yang lebih luas lagi (mengglobal). Ini merupakan tanggung jawab bersama terhadap usaha untuk membangkitkan kota Maumere untuk terus menjadi kota yang hidup.

Usaha menciptakan sebuah kota mati menjadi kota hidup, merupakan jawaban atas usaha untuk menjadikan kota yang tadinya tak dikenal menjadi sebuah kota yang beridentitas. Kesadaran dan tanggung jawab masyarakat setempat dari berbagai lapisanlah yang dapat menciptakannya itu semua, dengan dibantu oleh beberapa tenaga ahli untuk untuk menyumbangkan ide-ide dari hasil penelitiannya terhadap kota itu sendiri. Kota yang beridentitas, merupakan sebuah kota yang lahir dari sebuah tanggung jawab bersama yang sekaligus merupakan cerminan masyarakat dengan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini yang menjadi sangat penting bagaimana dalam usaha untuk menerapkan penting elemen-elemen kota terhadap kota Maumere.

1.2. Permasalahan

Bagaimana citra kota/image Kota Maumere berdasarkan teori 5 elemen pembentuk citra kota Kevin Lynch (*Landmark, Nodes, Path, Edges, serta District*) dan Roger Trancick (*Figure/Ground Theory, Linkage Theory dan Place Theory*).

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mengetahui tentang Kota Maumere dan mengenali *Image* (citra kawasan) Kota Maumere.

1.3.2. Sasaran

- Mendapatkan dan memahami tentang Kota Maumere
- Mendapatkan, memahami dan merumuskan *Image* (citra kawasan) Kota Maumere berdasarkan elemen-elemen dan teori pembentuk kota

1.4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan melingkupi pada hal-hal yang terkait terhadap 5 elemen Kota :

- *Path*
- *Edges*
- *Landmark*
- *District*
- *Nodes*

Dalam ke 5 unsur ini akan di bahas sesuai atau menurut beberapa aspek atau elemen yang dominan.

- teori elemen kota :
 - *Figure/Ground Theory*

- *Linkage Theory* dan *Place Theory*

1.5. Metode Pembahasan

Metodologi yang akan dipakai adalah Metodologi Deskriptif Kuantitatif yang mencakup terhadap

- a. studi kepustakaan (*library research*), yaitu sistem pengumpulan data dengan mempelajari berbagai literatur serta karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.
- b. Studi Lapangan (*Field Research*), yaitu peninjauan langsung ke lokasi yang berhubungan dengan judul penelitian guna mengambil data yang dibutuhkan. Sebagai contoh, melakukan wawancara dengan masyarakat setempat mengenai citra kota Maumere itu sendiri dan juga dengan kuisioner dari beberapa sample lapisan masyarakat.

1.6. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Memberi gambaran secara umum tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap Teori Kevin Lynch yang menyangkut 5 elmen pembentuk Citra Kota dan 3 teori kota Roger Trancik yaitu :

- *Path*
- *Edges*
- *Landmark*
- *District*
- *Nodes*
- *Figure/Ground Theory*
- *Linkage Theory* dan *Place Theory*

Bab III. Metodologi Penelitian

Rancangan Penelitian Citra Kota Maumere

Lokasi Penelitian
Jenis data dan sumber data
Penentuan Informan
Instrumen Penelitian
Teknik Pengumpulan Data

Bab IV. Tinjauan Kota Maumere

Merupakan tinjauan profil umum Kota Maumere; meliputi kondisi geografis, sosial ekonomi, kependudukan, dan sejarah kota Maumere

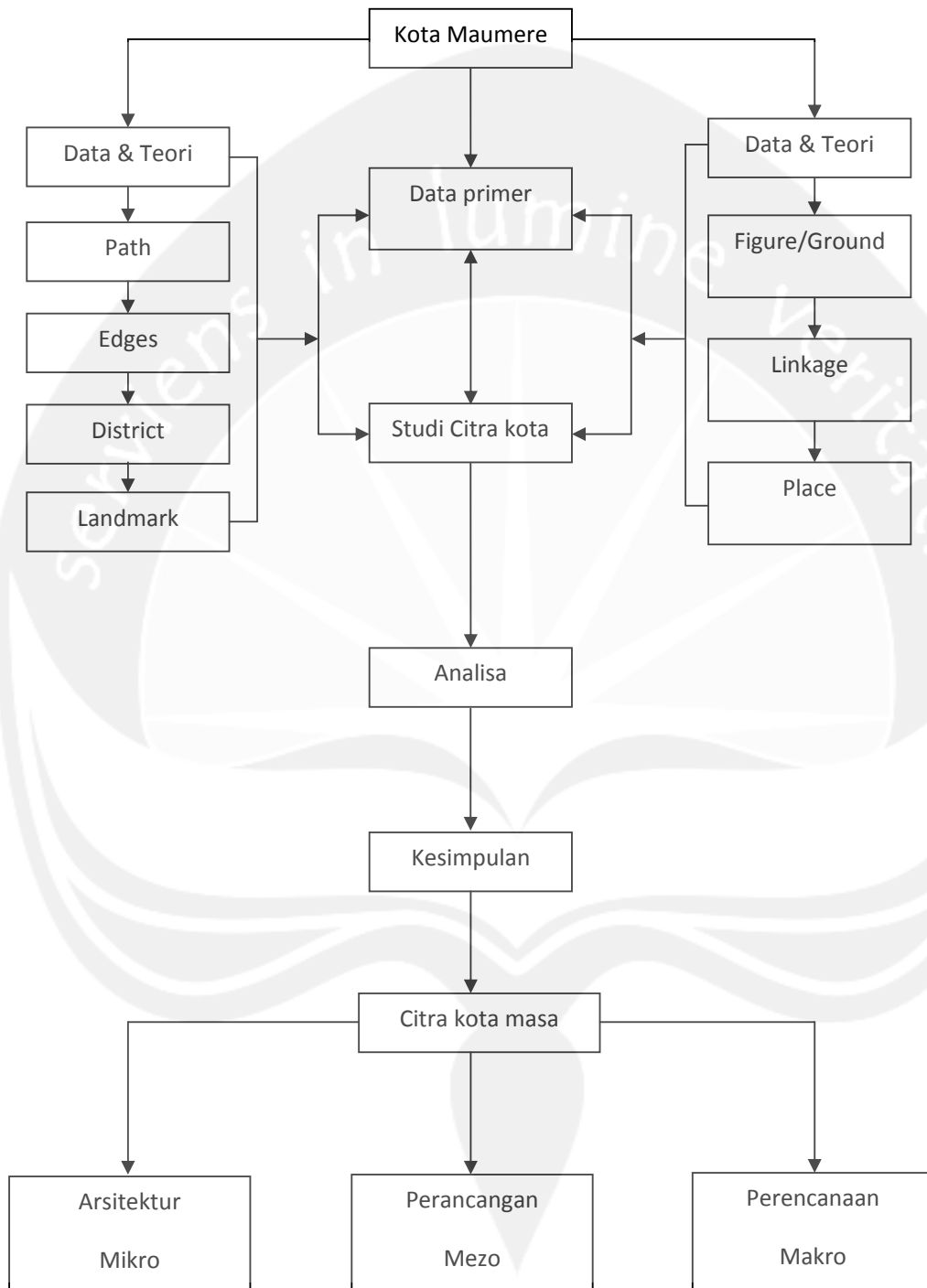
Bab V. Analisis dan Pembahasan

Berisi perumusan tentang hasil analisa dan kajian yang didapat dari bab-bab sebelumnya tentang Kota Maumere beserta Teori Citra Kota terkait dan teori citra kota Kevin Linch serta teori kota Roger Trancik

Bab VI. Kesimpulan

Berisi perumusan tentang hasil analisa dan kajian yang didapat dari bab-bab sebelumnya dan memberikan

Bagan Kerangka Berpikir



Bagan I.1 bagan kerangka berpikir